Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Vol. 2 No. 1, (2022), pp. 39-49

PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYÂBIHÂT DALAM AL-QUR'AN
(Telaah Komparatif Antara Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Anwar Al-Tanzil)

Anindita Ahadah
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: *aninditaahadah@gmail.com*

Abstract

The Qur'an is a guide for mankind which lays down basic principles in all matters of life and is a universal book. Since its birth 15 centuries ago until now, the Muslim Ummah has always faced complex and growing humanitarian problems. Because of that need, finally the scholars' studied the meanings in the Qur'an. Al-Tabari and Al-Baidawi are mufassir who are pious in various sciences, their interpretative works have been widely recognized by many scholars' and become a reference for other commentators in interpreting the Qur'an, even Al-Baidhawi's interpretation works are a must for Al students -Azhar. Therefore the author intends to examine the mutasyabihat verses in the Qur'an relating to the physical God (ayat tajsim) which consist of three words namely wajh (face), yad (hand), and ain (eye) because the author feels This theme will be very interesting and important if discussed in depth, because this theme relates to the creed and belief of humans in Allah SWT.

Abstrak

Al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk bagi umat manusia yang meletakkan dasar-dasar prinsipil dalam segala persoalan kehidupan dan merupakan kitab universal. Sejak kelahirannya 15 abad yang lalu hingga sekarang, ummat Islam selalu menghadapi persoalan kemanusiaan yang kompleks dan semakin berkembang. Karena kebutuhan itu, akhirnya para ulama' mengkaji makna-makna dalam Al-Qur'an. Al-Thabari dan Al-Baidawi merupakan *mufassir* yang *alim* dalam berbagai ilmu, karya tafsirnya telah banyak diakui oleh banyak ulama' dan menjadi rujukan bagi *mufassir* lain dalam menafsirkan Al-Qur'an, bahkan karya tafsir Al-Baidhawi menjadi literatur wajib bagi mahasiswa Al-Azhar. Oleh karena itu penulis bermaksud meneliti ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan fisik Tuhan (*ayat tajsim*) yang terdiri dari tiga kata yaitu *wajh* (wajah), *yad* (tangan), dan *ain* (mata) karena penulis rasa tema ini akan sangat menarik dan penting jika dibahas secara mendalam, karena tema ini berhubungan kepada akidah dan kepercayaan manusia kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *Mutasyabihat*, *Al-Thabari*, *Al-Baidhawi*

PENDAHULUAN

Mutasyabih secara bahasa berarti *syubhah*, yakni adalah keadaan dimana salah satu dari dua hal tidak dapat dibedakan karena ada perbedaan diantara keduanya secara konkret maupun abstrak. Dikatakan pula *mutamatsil* (sama atau serupa) dalam perkataan dan keindahan. Dan dengan ini Allah SWT mensifati Al-Qur’an seluruhnya *mutasyabih*,[1] maksudnya adalah sebagian kandungan Al-Qur’an serupa dengan sebagian yang lain dalam kesempurnaan dan keindahan, dan sebagian membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya.[2]

Pengertian *muhkam* dan *mutasyabih* diatas merupakan pengertian umum yang tidak menyisakan perdebatan bagi para ulama. Namun ketika term ini mulai diartikan secara terminologi menimbulkan perdebatan diantara para ulama. Sebagaimana ayat Al-Qur’an yang menjelaskan ayat *muhkam* dan *mutasyabih* terdapat dalam surah Ali Imran ayat 7:

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۖ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٧

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur’an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Sikap para ulama dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyabih* yaitu terbagi menjadi dua kelompok:[3]

1. Madzhab salaf, yaitu para ulama yang mempercayai dan mengimani ayat-ayat

[1] Sebagaimana ditegaskan dalam Surah Az-Zumar ayat 23:

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٍ ٢٣

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur’an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.

[2] Ansori Lal, *Ulumul Qur’an (Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta : Rajawali Pers., 2016) h. 134

[3] Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur’an*, Pustaka Setia, (Bandung: CV. Pustaka, 2008) h. 128

mutasyabih serta menyerahkan sepenuhnya kepada Allah (*tafwidh ilallah*). Dan mayoritas para mufassir *mutaqaddimun*.

2. Madzhab khalaf, yaitu para ulama yang berpendapat perlunya penakwilan ayat-ayat *mutasyabih* yang berkaitan dengan sifat Allah sehingga melahirkan arti yang sesuai degan keluhuran Allah.

Sejak kelahirannya 15 abad yang lalu hingga sekarang, ummat Islam selalu menghadapi persoalan kemanusiaan yang kompleks dan semakin berkembang terutama dalam persoalan hukum, sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun keyakinan.[4] Karnanya penafsiran Al-Qur'an yang disesuaikan dengan zamannya sangat dibutuhkan untuk menjawab persoalan-persoalan baru selama pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an dilakukan dengan penuh tanggungjawab dan kesadaran. Oleh karena itu penulis menjadi tertarik membahas penafsiran mengenai ayat-ayat *mutasyabihat* dari sudut pandang dua *mufassir* yang karya nya sama-sama dianggap sebuah rujukan oleh *mufassir* yang lainnya, yaitu Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an karya Imam Al-Thabari dan Tafsir Anwar Al-Tanzil karya Imam Al-Baidhawi.

PEMBAHASAN

1. *Mutasyabihat* Menurut Al-Thabari

Deskripsi ilmu *mutasyabihat* menurut Ibnu Jarir Al-Thabari dalam tafsirnya yaitu Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an adalah ilmu yang tercipta oleh Allah SWT begitu saja tanpa adanya proses penciptaan, dan Allah menghijabi/membatasi tentang *mutasyabihat*. Yang termasuk didalamnya adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaran makna, termasuk juga makna huruf-huruf *muqotthoah*. Allah SWT berfirman bahwasannya mereka tidak ada yang mengetahui *takwil* ayat-ayat tersebut, dan sesungguhnya hanya Allah yang mengetahui *takwilnya*.

2. *Mutasyabihat* menurut Al-Baidhawi

Mutasyabihat menurut pendapat Al-Baidhawi dalam kitab tafsirnya adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak dimengerti maksudnya, karena konteksnya yang *ijmal* atau makna *dzhahir* yang diperdebatkan oleh para ulama. Kecuali diteliti maknanya untuk diketahui oleh para ulama. Dan bagi para ulama yang hendak berijtihad dalam memaknai ayat-ayat *mutasyabihat* harus menghasilkan pengetahuan atau makna baru yang disepakati. *Mutasyabihat* juga diartikan dengan *lafadz* ayat-ayat Al-Qur'an yang

[4] Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Stukturalisme, Semantik, Semiotik, Hermenutik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013) h. 3

menyerupai satu sama lain dalam pemaknaannya.[5]

3. Penafsiran Ayat-ayat *Mutasyabihat* Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan

a. *Lafadz wajh* (wajah) dalam Surah Al-Baqarah ayat 115

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ١١٥

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Pendapat dari Ibnu Jarir Al-Thabari adalah, bahwasannya *lafadz wajh* adalah wajah Allah yang diartikan kepada sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Dan garis besar dari penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 115 yang ditulis oleh Ibnu Jarir Al-Thabari dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an adalah:

ولله المشرق والمغرب، فأينما توجهوا وجوهكم فاذكروه، فإن وجهه هنالك، يسعكم فضله وأرضه وبلاده، ويعلم ما تعملون، ولا يمنعكم تخريب من خرب مسجد بيت المقدس، ومنعهم من منعوا من ذكر الله فيه – أن تذكروا الله حيث كنتم من أرض الله، تبتغون به وجهه

"Milik Allah lah timur dan barat (tempat serta waktu terbit dan tenggelamnya matahari, Baitul Maqdis dan Ka'bah dan segala sesuatu yang ada di langit dan bumi), kemanapun manusia hendak menghadapkan wajah mereka maka lakukanlah shalat, karena Allah berada disegala arah. Karena pada dasarnya semua arah dan kawasan di bumi adalah milik Allah, dan Allah Maha Mengetahui apa yang manusia lakukan. Jika mereka (orang-orang musyrik) berhasil melarang kaum muslimin untuk shalat di Baitul Maqdis, bukan berarti mereka dapat mencegah kaum muslimin untuk melakukan shalat dan beribadah kepada Allah ditempat lain."[6]

b. *Lafadz wajh* (wajah) dalam Surah Ar-Rahman ayat 27

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ٢٧

"Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Jarir Al-Thabari menggandengkan penafsirannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu ayat 26 dan ayat 28. Tafsir ayat ke 26 dan 27 yang berbunyi:

---

[5] Nashr al-Din abi Said Abdullah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhāwi,*Tafsir Al-Baidhawi*, (Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2011) h..6

[6] Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Katsiir Ibnu Ghalib Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Takwili Al-Qur'an,* (Beirut : Dar Al-Fiqr, 2002) h. 536

كلّ من على ظهر الأرض من جنّ وإنس فإنه هالك، ويبقى وجه ربك يا محمد ذو الجلال والإكرام؛ وذو الجلال والإكرام من نعت الوجه فلذلك رفع ذو. وقد ذُكر أنها في قراءة عبد الله بالياء، ﴿ذي الجَلال والإكْرام﴾ على أنه من نعت الربّ وصفته.

"Semua yang ada dan berwujud di muka bumi ini mulai dari jin hingga manusia akan binasa, dan yang tetap ada selama-lamanya adalah wajah Tuhanmu wahai Muhammad, Ia yang Maha Agung dan Maha Mulia. Keagungan dan Kemuliaan-Nya adalah bagian dari kata yang mensifati Wajah, oleh karena itu harakat dalam kata dzu adalah rofa'. Dan telah disebutkan dalam Qira'at Abdillah dengan huruf yaa (dzil Jalali Wal-Ikram) yang menggambarkan Allah dan sifat-Nya.[7]" (Jika dibaca dzu, wajh diartikan dengan sifat sedangkan jika dibaca dzi, wajh diartikan dengan Dzat Rabb).

c. *Lafadz yad* (tangan) dalam Surah Al-Fath ayat 10

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيما ١٠

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar."

Pada penggalan kata dalam ayat ini: (يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْۚ) memilikin dua sudut pandang penafsiran: Pertama, tangan Allah diatas tangan-tangan mereka saat perjanjian (hudaibiyah), karena mereka (kafir Quraisy) telah berjanji setia kepada Allah, lewat perjanjian yang Rasulullah SAW lakukan. Pendapat kedua, kekuasaan Allah diatas kekuatan mereka dalam menolong Rasulullah SAW, karena apabila mereka berjanji setia kepada Rasulullah SAW untuk menjaga beliau dari para musuh (kafir Quraisy). Berdasarkan analisis penulis diatas, Al-Thabari menafsirkan penggalan ayat tersebut tanpa menyebutkan hadits-hadits yang menguatkan pendapat tersebut.[8]

[7] *Ibid,* h. ٢6

[8] *Ibid,* h. ٢١٠

d. *Lafadz yad* (tangan) dalam Surah Al-Mulk ayat 1

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِي بِيَدِهِ ٱلۡمُلۡكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ١

"Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,"

Allah yang sangat luar biasa Agung dan Mulia. Di tangan-Nya (Raja dunia dan akhirat) terdapat Kekuasaan-Nya yang tak terbantahkan sepanjang masa, baik itu di dunia maupun di akhirat. Kekuasaan tersebut berupa perintah dan larangan-Nya. Jadi *lafadz yad* dalam ayat ini bukan diartikan dengan tangan (jasmani), melainkan kekuasaan-Nya berupa perintah dan larangan Allah kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya.

e. *Lafadz ain* (mata) dalam Surah At-Thur ayat 48

وَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعۡيُنِنَاۖ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ (٤٨)

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri,"

(فَإِنَّكَ بِأَعۡيُنِنَاۖ) yang tafsirannya: penglihatan disini tidak diartikan dari sudut pandang *dzahir* yang artinya alat penglihatan (mata). Melainkan diartikan dari sudut pandang *maknawi* yang tersirat.[9]

(فَإِنَّكَ بِأَعۡيُنِنَاۖ) yang artinya *"penglihatan kami"* ini ditafsirkan oleh Al-Thabari berdasarkan konteks sandaran kata "*a'yun*" itu dan hubungannya dengan kalimat lain dalam ayat ini. Dan seperti yang sudah dibahas sebelumnya oleh penulis, *a'yun* disini berkaitan dengan penggalan ayat (وَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ).

Dan Al-Thabari menasirkan (فَإِنَّكَ بِأَعۡيُنِنَاۖ) dengan pengawasan terhadap amal perbuatan Nabi Muhammad SAW serta penjagaan Allah kepada Nabi Muhammad SAW pada saat mensyi'arkan ajaran agama Islam dan ayat-ayat Al-Qur'an, melindungi dari para pemberontak yang tidak menyetujui ajaran tersebut (kaum musyrikin) sehingga hendak berbuat jahat kepada Nabi Muhammad SAW.[10]

---

[9] *Ibid*, h. 488

[10] *Ibid*, h. ٤٨٨

4. **Penafsiran Ayat-ayat *Mutasyabihat* Dalam Tafsir Anwar Al-Tanzil**

a. ***Lafadz wajh* (wajah) dalam Surah Al-Baqarah ayat 115**

Al-Baidhawi memiliki dua pendapat mengenai arti penggalan ayat ini (فَثَمَّ وَجۡهُ ٱللَّهِۚ). Pertama, arah yang diperintahkan oleh Allah untuk mengahadap ketika sholat, atau yang biasa disebut dengan kiblat. Kedua, Dzat Allah yang Maha Mengetahui, dan sangat dekat dengan hamba-Nya sehingga Allah mengetahui segala sesuatu yang hamba-Nya kerjakan diseluruh tempat mereka berada.[11] Seperti hadits berikut:

عن ابن عمر رضي الله تعالى عنها أنها نزلت في صلاة المسافر على الراحلة: وقيل: في قوم عميت عليهم القبلة فصلوا إلى أنحاء مختلفة، فلما أصبحوا تبينوا خطأهم، وعلى هذا لو أخطأ المجتهد ثم تبين له الخطأ لم يلزمه التدارك. وقيل هي توطئة لنسخ القبلة وتنزيه للمعبود أن يكون في حيز وجهة.

"Para musafir yang hendak shalat, mereka bingung kemana arah kiblat, dan akhirnya mereka shalat ke arah yang berbeda, dan ternyata merka salah dan dibenarkan oleh mujtahid, dan apabila mujtahid juga salah dalam menjelaskan arah kiblat maka tidak perlu pengulangan shalat ."

b. ***Lafadz wajh* (wajah) dalam Surah Ar-Rahman ayat 27**

Penggalan ayat ini (وَيَبۡقَىٰ وَجۡهُ رَبِّكَ) menjelaskan bahwa badai serta banjir bandang yang terjadi sangatlah lama. Nabi Nuh a.s beserta para pengikutnya dan hewan-hewanpun tidak kunjung menemukan daratan. Namun, Nabi Nuh a.s memiliki keyakinan yang bersemayam dalam hatinya, dan memeriksa daratan menggunakan burung merpati yang ia lepaskan. Allah SWT memberitahu arah daratan dan menyurutkan banjir bandang tersebut. Jadi, *lafadz wajhu Rabbika* dalam ayat ini diartikan oleh Al-Baidhawi sebagai *dzat* yang menunjukan arah daratan.[12]

c. ***Lafadz yad* (tangan) dalam Surah Al-Fath ayat 10**

Penggalan ayat ini (يَدُ ٱللَّهِ فَوۡقَ أَيۡدِيهِمۡۚ) merupakan penegasan dari Allah bahwa Utsman Ibnu Affan akan baik-baik saja. Namun para sahabat Nabi Muhammad SAW merasa resah dan

[11] Nashr al-Din abi Said Abdullah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhāwi,*Tafsir Al-Baidhawi*, h. 102

[12] *Ibid*, h. 172

membayangkan hal-hal yang belum jelas terjadi. Setelah perjanjian Ridwan tersebut Nabi Muhammad SAW menepukkan sebelah tangan beliau kepada sahabat lain sebagai tanda ikrar bagi Utsman, seolah Utsman juga hadir dalam perjanjian itu. Namun tiba-tiba tersiar kabar Utsman tidak terbunuh dan muncul ke tengah-tengah kaum muslimin pada saat itu. Jadi kata يَدُ ٱللَّهِ diartikan dengan perlindungan-Nya terhadap Utsman Ibnu Affan.[13]

5. Perbandingan Penafsiran Al-Thabari dan Al-Baidhawi

Dalam menafsirkan *lafadz wajh* (Al-Baqarah : 115 dan Ar-Rahman : 27), *lafadz yad* (Al-Fath : 10 dan Al-Mulk : 1) dan *lafadz ain* (At-Thur : 48), Al-Thabari dan Al-Baidhawi sama-sama tidak menggunakan *takwil,* dan tidak mengartikan *lafadz-lafadz* tersebut dengan makna *dzahir* seperti anggota tubuh yang dimiliki oleh makhluk-makhluk ciptaan-Nya, melainkan keduanya mengartikan *lafadz-lafadz* tersebut dengan sifat-sifat yang dimiliki Allah. *Wajh* dimaknai: Maha Mengetahui, sangat dekat dengan hamba-Nya, arah kiblat, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Kuasa. *Yad* dimaknai: Maha Melindungi (Nabi Muhammad, Utsman Ibnu Affan, dan seluruh makhluk ciptaan-Nya) dan Maha Kuasa dan memiliki Perintah dan Larangan bagi seluruh makhluk-Nya. *Ain* dimaknai: Maha Menguasai (Mengawasi, Menjaga, Melindungi Nabi Muhammad SAW serta seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Persamaan dalam metodologi yang digunakan oleh Al-Thabari dan Al-Baidhawi diantaranya adalah: Mengartikan ayat *mutasyabihat* dengan sifat-sifat Allah, menggunakan *munasabah* ayat, menggunakan kisah-kisah yang berhubungan dengan Nabi dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat*, menggunakan ilmu *qiraat* sebagai alat bantu dalam menafsirkan beberapa ayat *mutasyabihat*. Sedangkan perbedaan dalam metodologi yang digunakan kedua *mufassir* adalah: 1). Hadits yang digunakan Al-Thabari dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* lengkap disertai *sanad* nya sehingga dapat diketahui pendapat yang paling *rajah*, namun hadits yang digunakan Al-Baidhawi tidak disertai sanad. 2). Al-Thabari menggunakan kata (القول في تأويل قوله تعالى) sebelum memaparkan ayat yang akan ditafsirkan, sedangkan Al-Baidhawi tidak. 3). Al-Thabari hanya mencantumkan perawi yang bernama Ka'ab Al-Ahbar (tokoh *israiliyyat*), sedangkan Al-Baidhawi

[13] *Ibid,* h. ١٢٧

meminimalisir pengutipan *israiliyyat* (menggunakan istilah *ruwiya* atau *qila* saat mengutip kisah *israiliyyat*). 4). Al-Thabari terjebak dalam uraian kebahasaan dan kesusastraan yang agak bertele-tele (panjang lebar), sedangkan Al-Baidhawi menggunakan bahasa yang singkat dan praktis. 5). Al-Thabari dan Al-Baidhawi menetapkan sumber rujukan-nya dari Al-Qur'an, As-Sunnah, Perkataan Sahabat dan Tabi'in, namun Al-Baidhawi cenderung memiliki ketergantungan terhadap kitab tafsir sebelumnya yaitu *Al-Kasyaf* karya Zamakhsyari, *Mafatih Al-Ghaib* karya Ar-Razi, dan *Jami' At-Tafsir* karya Raghib Al-Ashfahani. 6). Al-Thabari tidak menjelaskan kategori surah Makkiyah atau Madaniyah, Sedangkan Al-Baidhawi selalu menjelaskan kategori surah Makkiyah atau Madaniyah di permulaan setiap surah.

PENUTUP

Walaupun kedua mufassir hidup pada masa yang berbeda namun dalam menafsirkan mengenai ayat-ayat *mutasyabihat* terutama pada *lafadz wajh*, *yad* dan *ain* tidak menggunakan *takwil*. *Wajh* dimaknai: Maha Mengetahui, sangat dekat dengan hamba-Nya, arah kiblat, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Kuasa. *Yad* dimaknai: Maha Melindungi (Nabi Muhammad, Utsman Ibnu Affan, dan seluruh makhluk ciptaan-Nya) dan Maha Kuasa dan memiliki Perintah dan Larangan bagi seluruh makhluk-Nya. *Ain'* dimaknai: Maha Menguasai (Mengawasi, Menjaga, Melindungi Nabi Muhammad SAW serta seluruh makhluk ciptaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, K. (1986). Ushul At-Tafsir Wa Qawaiduhu. Beirut: Dar Shadir.

Abdurrohman, A. (2018). Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an. Jurnal Kordinat, Vol. XVII, No. 1. 66.

Adz-Dzahabi. (n.d.). Tafsir Wa Al-Mufassirun. Mesir: Daar Al-Hadits.

Agung, I. G. (2011). , Managemen Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Kiat-kiat untuk Mempersigkat Waktu Penulisan Karya Ilmiah yang Bermutu. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Ahmadi, R. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Akha, A. Z. (1996). Al-Qur'an dan Qira'ah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Aridl, A. H. (1994). Sejarah Dan Metodologi Tafsir, terj. Ahmad Akrom. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Al-Asfahani, R. (2012). Al Mufradat Fi Gharibil Qur'an . Kairo: Maktabah Nazar Mustofa Al-Baz.

al-Baidhāwi, N. a.-D.-S. (n.d.). Anwar Al-Tanzil Wa Asara Al-Takwil. Beirut: Daar AL-Fikr.

Al-Jauzi, I. (1995). Al-Idhah li Qawanin Al-Istilah. Kairo: Maktabah Matbuli.

Al-Jurjani, A. b. (1988). Kitab At-Ta'rifat . Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.

Al-Qahtan, M. (n.d.). Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an.

Alwasilah, A. C. (2012). Pokoknya Kualitatif (Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualittif). Bandung: Dunia Pustaka Raya.

Amarudin. (2014). Mengungkap Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Al-Thabari. Jurnal Syahadah, Vol. 2, No. 2. 10.

Amrulloh, M. (2017). , Konstruksi Metode Ta'wil Abu Hamid Al-Gazali Hujjatul Islam Dalam Menafsirkan Ayat Mutasyabihat Dan Pemaknaan Esoteris. IAIN Surakarta, 194.

Anwar, R. (2015). Ulum Al-Qur'an. Bandung: Pustaka Setia.

Al-Thabari, A. J. (n.d.). Jami' Al-Bayan Fi Takwili Al-Qur'an.

Az-Zarkasyi, M. b. (2006). Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an. Kairo: Dar Al-Hadith.

Bisri, C. H. (2003). Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Faris, I. (2006). Mu'jam Maqayis Al-Lughah. Beirut: Dar Al-Hadith.

Faroqi, A. (2016). Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili. UIN Walisongo Semarang, 65.

Firdaus, M. A. (2015). Membincang Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih. Ulul Albab, 87.

Ghofur, S. A. (2008). Profil Para Mufassir Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Ghozali, M. A. (2011). Takwil Dalam Prespektif Abd Al-Jabbar (Sebuah Tawaran Hermeneutika Al-Qur'an). STAIN Ponorogo, 172.

Hamid, A. (2016). Pengantar Studi Al-Qur'an. Jakarta: Kencana.

Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. Jurnal Iqra', 68.

Herdiansah, H. (2012). Metodologi Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.

Imran, M. (2016). Sahabat Nabi SAW Dalam Prespektif Sunni dan Syi'ah (Pengaruhnya Pada Keshahihan Hadis). Jurnal Aqlam, Vol. 1. No.1. 16.

Ismail, H. (2012). Konsep Tauriyah Dalam Memahami Ayat-Ayat Mutasyabihat (Studi Analisis Terhadap Ta'wil Ayat-Ayat Sifat). UIN Sunan Gunung Djati, 129.

Izzan, A. (2009). Metodologi Ilmu Tafsir. Bandung: Tafakur.

Junaedi, D. (2017). Konsep Dan Penerapan Takwil Muhammad Quraih Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 224.

Karlina, N. (2011). Metode dan Corak Tafsir Al-Baidhawi (Studi Analisis Terhadap Tafsir Anwar Al-Tanzil Wa Asara Al-Takwil). UIN Sultan Syarif Kasim, iii.

Khaeroni, C. (2017). Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an). Jurnal Historia, 193.

Lal, A. (2013). Ulumul Qur'an (Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan). Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka.

Mahmud, M. A. (2006). Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif (Metode Para Ahli Tafsir). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Ma'luf, L. (1986). Al-Munjid Fi Lughoh Wal A’lam. Beirut: Daar Al-Masyriq.

Mandzur, I. (n.d.). Lisan al-Arab. Kairo: Dar Al-Hadis.

Muawwarah. (2018). Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Fath Al-Qadir Karya Imam Al-Syaukani. UIN Syarif Hidayatullah , 80.

Munthe, S. H. (2018). Studi Tokoh Tafsir (Dari Klasik Hingga Kontemporer). Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Mustaqim, A. (2018). Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir. Yogyakarta: Idea Press.

Muzdalifah. (2018). Ayat-Ayat Mutasyabihat Menurut Az-Zamakhsyari Dalam Tafsir Al-Kasyaf. UIN Sunan Gunung Djati, 85.

Nahar, S. (2016). Keberadaan Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an. Jurnal Nizhamiyah, Vol. VI, No.2. 8.

Rakhmat, J. (2012). Tafsir Sufi Al-Fatihah. Bandung: Mizan.

Retrieved Agustus 2, 2019, from https://islami.co/kisah-nabi-nuh-dan-bahtera-penyelamat/

Rusmana, Y. R. (2013). Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Hermeneutik). Bandung: Pustaka Setia.

Shihab, Q. (2013). Kaidah Tafsir. Tangerang: Lentera Hati.

Shihab, Q. (2017). Logika Agama. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, Q. (Mizan). Mengebumikan Al-Qur'an. Bandung: 1999.

Supriyadi, D. (2016). Sejarah Peradaban Islam. Bandung: Pustaka Setia.

Suryabrata, S. (2013). Metodologi Penelitian. Jakarta: Rajawali Press.

Taimiyah, I. (n.d.). Al-Iklil fi Al-Mutashabih wa At-Ta'wil. Iskandariyah: Dar Al-Iman.

Umroh, I. L. (2012). Keindahan Bahasa Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahily. 49.

Wikipedia. (n.d.). Retrieved Juni 23, 2019, from https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir

Wikipedia. (n.d.). Retrieved Juli 27, 2019, from https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Baidlawi